

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBAND'S SUPPORT AND EXCLUSIVE BREASTFEEDING

Indah Oktavia Saputra¹⁾, Wahyu Widayati²⁾, Tyas Febriana³⁾

¹ Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

² Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

³ Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email Correspondence: indah.2022206206011@student.umpri.ac.id

Abstract: Exclusive breastfeeding is the provision of breast milk without any additional food or drink for the first six months of life. The coverage of exclusive breastfeeding varies, including in Pringsewu Regency, which exhibits regional variation. Husband's support, as part of family support, is a crucial factor influencing a mother's success in providing exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between husband's support and exclusive breastfeeding among breastfeeding mothers in the Rejosari Pringsewu Community Health Center (Puskesmas) working area in 2025. This research method used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. The population was all 43 breastfeeding mothers in the Rejosari Community Health Center working area, with a sample of 38 respondents using purposive sampling. The research instruments were a questionnaire on husband's support and a questionnaire on exclusive breastfeeding. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents received good husband's support, and most exclusively breastfed. The chi-square test results showed a p-value < 0.05 , indicating a significant relationship between husband's support and exclusive breastfeeding among breastfeeding mothers in the Rejosari Community Health Center (Puskesmas) area. Conclusion There is a significant relationship between husband's support and exclusive breastfeeding. Mothers who receive good husband's support are more likely to successfully breastfeed exclusively.

Keywords : Exclusive breastfeeding, husband support, breastfeeding mothers

Abstrak: ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan. Cakupan ASI eksklusif masih beragam, termasuk di Kabupaten Pringsewu yang menunjukkan variasi antar wilayah. Dukungan suami sebagai bagian dari dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rejosari sebanyak 43 orang, dengan sampel 38 responden menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan suami dan kuesioner pemberian ASI eksklusif. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan suami kategori baik, dan sebagian besar memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P-Value* $< 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. Kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memperoleh dukungan suami yang baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif.

Kata Kunci : ASI eksklusif, dukungan suami, ibu menyusui.

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makana padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Astriana & Afriani, 2022) ASI Eksklusif adalah Ibu hanya memberikan ASI saja sejak bayi lahir sampai dengan enam bulan., Ibu tidak memberikan makanan/minuman apapun seperti madu, susu formula, air tajin, pisang, dan lain lain (Kurniawati *et al.*, 2020)

Pemberian ASI pada saat masa nifas merupakan awal dari pengeluaran ASI yang diberikan segera setelah bayi lahir hingga 42 hari pascapersalinan tanpa tambahan makanan. ASI berperan penting untuk mencegah terjadinya malnutrisi pada anak termasuk stunting, berat badan kurang dan defisiensi mikronutrien (Widianita, 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi anak dikarenakan ASI mengandung zat energi dan zat yang dibutuhkan oleh bayi (Khasanah, 2019).

Secara global, tingkat pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan telah meningkat sebesar 10 poin persentase selama dekade terakhir dan mencapai 48% pada tahun 2023 (WHO, 2023). Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2023 tercatat hanya 68,6%, turun dari 69,7% pada 2021 (WHO, 2023). Angka ini menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat. ASI eksklusif bukan cuma soal ibu. Tapi juga soal dukungan suami yang membantu, tempat kerja dan tempat umum yang ramah menyusui, tenaga kesehan yang suportif dan lingkungan yang tidak menghakimi (WHO, 2023). Cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2021 yaitu sebesar 74,93% dan pada tahun 2022 sebesar 76,76% (BPS, 2024).

Menurut hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2023 yaitu sebesar 53,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data Kabupaten Pringsewu, tercatat total 2.189 kasus atau capaian yang tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan dengan capaian tertinggi adalah Sukoharjo sebanyak 394, diikuti Pardasuka 393, dan Gadingrejo 351. Selanjutnya, Adiluwih mencatat 235, Pringsewu 210, Ambarawa 208, serta Pagelaran 201. Sementara itu, Banyumas memiliki 122 capaian, dan Pagelaran Utara menjadi yang terendah dengan 75. Data ini menunjukkan adanya variasi capaian antar kecamatan, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan fokus peningkatan di wilayah dengan angka capaian rendah (BPS Pringsewu, 2024)

Perilaku seseorang dalam pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk perilaku kesehatan menurut Green, diantaranya faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya; faktor pemungkin yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas dan sarana; faktor penguat yaitu sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas, dukungan teman serta dukungan keluarga. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan suami, orang tua, dan mertua. Bentuk dukungan yang diberikan seperti menemani ibu ketika sedang menyusui, ikut merawat bayi, memberi katakata pujian/semangat sehingga ibu merasa percaya diri. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya (Annisa, 2015; Ivan, 2023).

Keterlibatan suami sangat penting dalam meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI. Kurangnya dukungan yang diberikan suami terkesan seperti tidak peduli sehingga membuat ibu stres (Nurnainah & Bahrum, 2023). Menurut beberapa penelitian, permasalahan emosional yang di alami oleh ibu selama pemberian ASI merupakan penyebab rendahnya angka pemberian ASI (Setiadewi & Lestari, 2021).

Pemberian ASI tidak terlepas dari peran suami atau ayah dalam mendukung proses memberikan ASI. Produksi ASI yang cukup memerlukan hubungan tiga arah yang harmonis antara ayah, ibu dan bayi. *Breast Feeding Father* adalah dukungan penuh dari suami kepada ibu dalam pemberian ASI

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

(Studi, 2021). Keberadaan suami dapat melakukan membantu untuk melakukan pekerjaannya seperti membantu pekerjaan rumah tangga, merawat bayi, menyiapkan kebutuhan menyusui dan memberikan bayi untuk disusui (Siregar & Hasanah, 2022). Ketika ibu mendapat dukungan penuh maka kepercayaan diri ibu pun akan meningkat sehingga semakin termotivasi untuk selalu menyusui bayinya (Studi, 2021).

Kurangnya dukungan yang diberikan oleh suami dapat berdampak pada perasaan dan semangat ibu saat memberikan ASI. Ibu yang tidak mendapat dukungan cenderung tidak memberikan ASI nya karena merasa tidak percaya diri (Boediarsih & Wulaningsih, 2021). Kejadian ibu yang tidak membeikan ASI pada bayi akan mengalami pertumbuhan yang tertunda atau *Stunting*. Tumbuh kembang bayi tidak akan maksimal karena tidak mendapatkan nutrisi yang terdapat pada ASI, seperti vitamin, *Arachidonic Acid* (AA), *Decosahexoid Acid* (DHA) (Lestari, 2023). Produksi ASI yang tidak lancar menyebabkan kegagalan dalam memberikan ASI. Salah satu usaha yang dilaukan adalah dengan menyusui bayi secara teratur. Dukungan sosial dari suami sangat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI. Dukungan yang diberikan seperti membantu istri dalam merawat bayi (Widiastuti & Widiani, 2019).

Penelitian (Silaen,2023) tentang Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan p-value $(0,015) < \alpha (0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian A'yun (2024) tentang Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian Asi Eksklusif. Hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif didasari dengan uji chi square didapatkan nilai *Asymp.Sig* 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Keterlibatan suami dalam proses menyusui dan pemahamannya tentang manfaat ASI eksklusif juga dapat memperkuat komitmen keluarga terhadap pemberian ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. Peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dibandingkan yang tidak mendapat dukungan dari suami.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 ibu menyusui yang sedang melakukan kunjungan ke Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. Hasil yang didapat 2 dari ibu nifas memberikan ASI secara optimal sedangkan 3 dari ibu nifas tidak memberikan ASI secara optimal. Hal ini di pengaruhi oleh peran suami untuk membantu ibu dalam merawat bayi. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Rejosari belum memberikan ASI secara optimal, dan kondisi tersebut terlihat berkaitan dengan tingkat dukungan yang diberikan oleh suami. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rejosari sebanyak 43 orang, dengan sampel 38 responden menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

berupa kuesioner dukungan suami dan kuesioner pemberian ASI eksklusif. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden secara deskriptif berdasarkan variabel-variabel penelitian. Karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sehingga memudahkan dalam memahami kondisi demografis maupun faktor-faktor relevan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia		
20-35 tahun	28	73,7
> 35 Tahun	10	26,3
Paritas		
Primipara (1 kali)	11	28,9
Multipara (>1 kali)	27	71,1
Pendidikan		
SD	3	7,9
SMP	2	5,3
SMA	26	68,4
Perguruan Tinggi	7	18,4
Pekerjaan		
PNS	5	13,2
Wiraswasta	8	21,1
Ibu Rumah Tangga	25	65,8

Berdasarkan tabel 1 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar usia ibu berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (73,7%), sebagian besar ibu partitas Multipara (>1 kali) sebanyak 27 responden (71,1%), sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 26 responden (68,4%), sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 33 responden (65,8%).

2. Analisis Bivariat

Dalam analisis bivariat ini disajikan hasil penelitian hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan judul "Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025".

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

a. Dukungan Suami

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Dukungan Suami	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	14	36,8
Cukup	19	50
Kurang	5	13,2
Total	38	100

Berdasarkan tabel 2 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian dukungan suami cukup sebanyak 19 responden (50%).

b. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ya	26	68,4
Tidak	12	31,6
Total	38	100

Berdasarkan tabel 3 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI sebanyak 26 responden (68,4%).

c. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025

Untuk melihat Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025

Dukungan Suami	Pemberian Asi Eksklusif		n	f	P-Value	
	Ya	Tidak				
	n	f	n	f		
Baik	10	71,4	4	28,6	14	100
Cukup	16	84,2	3	15,8	19	100
Kurang	0	0	5	100	5	100
Total	26	68,4	12	31,6	38	100

Berdasarkan tabel 3 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu, diketahui bahwa dari 38 responden sebagian besar dukungan suami cukup terhadap pemberian ASI eksklusif, yaitu sebanyak 19 responden dengan rincian yang memberikan ASI sebanyak 16 reponden (84,2%) dan yang tidak memberikan ASI sebanyak 3 responden (15,8%), dari 14 responden yang mendapatkan dukungan suami baik yang memberikan ASI sebanyak 10 responden (71,4%) dan tidak memberikan ASI sebanyak 4 responden (28,6%), sementara dari

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

4 responden yang mendapatkan dukungan suami kurang semuanya tidak memberikan asi sebanyak 5 responden (100%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang lebih kecil dari tingkat *signifikansi* $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar usia ibu berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (73,7%), dan pada rentang usia >35 tahun sebanyak 8 responden (26,3%). Hasil ini berarti bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduktif aktif, di mana fungsi organ reproduksi masih optimal dan keseimbangan hormonal relatif stabil. Pada rentang usia ini, seorang wanita umumnya berada dalam kondisi fisik yang sehat, memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan fisiologis, serta lebih siap dalam menghadapi tanggung jawab keluarga maupun sosial. Sementara itu, responden yang berusia di atas 35 tahun termasuk dalam kategori usia reproduksi lanjut, di mana mulai terjadi penurunan fungsi hormon estrogen dan progesteron secara bertahap. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis, seperti kelelahan, gangguan siklus menstruasi, serta peningkatan risiko masalah kesehatan reproduksi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Huryos (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian ini sebanyak 62 responden (82,7%) adalah berusia 21-35 tahun, sedangkan sebanyak 2 responden berusia kurang dari 20 tahun dan sebanyak 11 responden berusia lebih dari 35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bakri et al., (2019) yang memiliki 83 responden, mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 65 responden (78,3%) disebabkan pada usia ini merupakan masa peralihan seseorang untuk menjadi dewasa. Begitu juga menurut Untari, (2017) yang mempunyai 43 responden, sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 24 responden (60%) dikarenakan pada usia 20-35 tahun adalah usia produktif bagi perempuan, sedangkan usia >35 tahun merupakan usia berisiko. Namun, jika dilihat dari aspek perkembangan di usia >35 tahun akan memiliki perkembangan yang lebih matang secara psikologis. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sakinah, (2020) yang memiliki 54 responden, mayoritas responden berusia <20 tahun sebanyak 34 responden (63%).

Usia ibu merupakan faktor penting dalam kesehatan ibu karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta merawat anak dan menyusui. Ibu dibawah usia 20 tahun masih belum dewasa, belum matang dan belum siap secara fisik dan sosial untuk kehamilan, persalinan dan menyusui bayinya yang baru lahir. Namun pada usia 35 tahun keatas, dimana produksi hormon relatif rendah, proses menyusui menurun, sedangkan pada usia 20 tahun kebawah perkembangan fisik, psikis dan sosial remaja belum siap, sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan mempengaruhi produksi ASI. Umur 20-35 tahun merupakan umur yang sehat dan matang reproduksinya sehingga pemberian ASI

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

eksklusif dapat sangat didukung, sedangkan pada umur 35 tahun walaupun memiliki anak dalam keadaan gizi yang baik dianggap berbahaya pada umur tersebut, karena organ reproduksi dan fisiknya sudah mulai mengalami penurunan fungsi, selain itu dapat menimbulkan risiko bawaan bagi bayi dan juga dapat meningkatkan kesulitan kehamilan, persalinan dan pasca persalinan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyebutkan usia yang bertambah pada umumnya lebih bertanggung jawab, meningkatnya tingkat kedewasaan sehingga meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional sehingga berpengaruh kepada perilaku positifnya (Azwar, 2016; Assriyah et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa usia produktif memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan fisik, mental, dan sosial ibu dalam menjalankan fungsi reproduksi dan peran keluarga. Pada rentang usia ini, kondisi hormonal wanita cenderung stabil, fungsi organ reproduksi masih optimal, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan fisiologis maupun psikologis relatif baik. Pada usia >35 tahun, meskipun secara psikologis lebih matang, namun secara fisiologis mulai terjadi penurunan fungsi hormon estrogen dan progesteron yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan menstruasi, penurunan kesuburan, dan komplikasi pada kehamilan maupun persalinan.

b. Paritas

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar ibu partitas Multipara (>1 kali) sebanyak 27 responden (71,1%), dan paritas rendah sebanyak 11 responden (28,9%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hurryos (2023) menunjukkan sebagian besar sebanyak 47 responden (62,7%) telah melahirkan anak >1 kali (multipara), sedangkan sebanyak 28 responden (37,3%) baru melahirkan anak 1 kali (primipara).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama et al., (2020) yang memiliki 50 responden, sebagian besar responden telah melahirkan anak >1 kali (multipara) sebanyak 26 responden (52%). Begitu pula dengan penelitian Herdiani & Ulfa, (2020) yang memiliki 88 responden, sebagian besar responden telah melahirkan >1 kali anak (multipara) sebanyak 50 responden (56,8%). Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah, (2020) yang memiliki 54 responden, sebagian besar responden baru melahirkan anak 1 kali (primipara) sebanyak 34 responden (63%)

Hal ini disebabkan ibu dengan anak sedikit atau kurang dari tiga anak memiliki waktu lebih banyak untuk menyusui setiap kali dibandingkan dengan ibu dengan paritas tinggi. Ibu dengan paritas rendah menyusui hanya karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya (Fadliyyah, 2019). Selain itu, seorang ibu yang baru pertama kali menyusui mudah terprovokasi oleh komentar negatif tentang menyusui dan menjadi tidak termotivasi untuk menyusui, sedangkan ibu yang sudah berpengalaman menyusui akan melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik lagi dengan anak berikutnya daripada pengalaman sebelumnya. Sehingga, semakin tinggi paritas ibu semakin berpengaruh terhadap produktivitas ASI dan semakin berpengalaman menyusui serta kemampuan dalam meningkatkan produksi ASI sehingga ibu tidak mengalami masalah lagi dalam menyusui (Fakhidah & Palupi, 2018; Hastuti & Wijayanti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingginya jumlah responden dengan paritas multipara (>1 kali melahirkan) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi proses kehamilan, persalinan, serta perubahan fisiologis dan psikologis yang menyertainya. Pengalaman yang dimiliki oleh ibu multipara memungkinkan mereka untuk lebih tenang dan siap dalam menghadapi perubahan emosional maupun fisik, termasuk dalam mengelola kecemasan selama masa reproduksi dan menjelang menopause. Selain itu, pengalaman sebelumnya dalam merawat anak dan menjalani masa nifas dapat membentuk kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap stres dan perubahan hormon, dibandingkan ibu dengan paritas rendah atau primipara yang masih dalam tahap penyesuaian. Dengan demikian, semakin sering seorang ibu mengalami proses reproduksi, semakin meningkat pula kematangan psikologis dan keterampilannya dalam menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa faktor pengalaman melahirkan (paritas) berperan penting terhadap kemampuan ibu dalam mengontrol emosi serta menjaga keseimbangan psikologisnya.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 26 responden (68,4%) dan paling sedikit SMP sebanyak 2 responden (5,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, di mana pada jenjang ini seseorang telah memiliki kemampuan berpikir logis dan pemahaman yang cukup baik terhadap informasi kesehatan, termasuk dalam memahami pentingnya menjaga keseimbangan fisik dan mental selama masa reproduksi maupun menopause.

Menurut teori (Notoatmodjo, 2019) Pendidikan akan membantu seseorang untuk berpikir dan menerapkannya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi dan akan memiliki pengetahuan yang lebih luas (Febryani et al., 2021).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang baik individu, kelompok atau masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Seseorang dengan pendidikannya dapat mendorong untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Pendidikan yang rendah dapat memungkinkan seseorang lambat untuk menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan lebih. Pendidikan sendiri bertujuan untuk mengubah pengetahuan, pendapat, konsep-konsep, sikap, persepsi, status pekerjaan (Asih Dwi Astuti et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hurryos (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar sebanyak 34 responden (45,3%) berpendidikan terakhir SMA/SMK, sedangkan sebanyak 18 responden (24,0%) berpendidikan terakhir SMP, dan sebanyak 15 responden (20,0%) berpendidikan terakhir Diploma (D3) atau Sarjana (S1), serta sebanyak 8 responden (10,7%) berpendidikan terakhir SD.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farida, dkk. diketahui bahwa dari 20 ibu (22,2%). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI pada bayi adalah pendidikan orang tua, khususnya ibu. Hasil menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 17 responden (28,3%) menyatakan tidak memberi ASI, dan ibu yang menyatakan memberi ASI hanya 3 responden (5,0%). Sedangkan dari 40 ibu (66,7%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah seluruhnya

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

menyatakan tidak memberikan ASI dapat diketahui bahwa dari 20 ibu (22,2%) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 17 responden (28,3%) menyatakan tidak memberi ASI dan ibu yang menyatakan memberi ASI hanya 3 responden (5,0%). Sedangkan dari 40 ibu (66,7%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah seluruhnya menyatakan tidak memberikan ASI (Farida et al., 2022).

Asumsi peneliti bahwa mayoritas ibu nifas memiliki tingkat pendidikan tinggi di jenjang SMA dan pendidikan rendah di jenjang SD dan SMP. Pendidikan berperan penting dalam kemampuannya ibu untuk menerima informasi dan pengetahuan, termasuk dalam hal pemberian ASI. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah memperoleh dan memahami informasi terkait kesehatan, seperti pentingnya pemberian ASI. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung kesulitan untuk mengakses dan menerapkan informasi tersebut. Penelitian lain juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi lebih sedikit yang memberikan ASI, sementara ibu dengan pendidikan rendah hampir seluruhnya tidak memberikan ASI, mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan keberhasilan pemberian ASI.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 33 responden (86,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memiliki pekerjaan di sektor formal, sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk menjalankan peran domestik dan pengasuhan. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pemberian ASI serta keterlibatan ibu dalam kegiatan kesehatan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hurryos (2023) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden terdapat responden yang memiliki IRT berjumlah 26 responden dengan presentase sebesar 86,7%, wiraswasta berjumlah 4 responden dengan presentase sebesar 13,3%.

Menurut Notoatmodjo (2019), pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Ibu yang bekerja memiliki pengaruh bagi keluarga (Alapjan-, 2019). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang mendapatkan hasil atau upah untuk memenuhi kebutuhan. seseorang yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan seseorang yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja paruh waktu atau bekerja ragu untuk memberikan ASI pada bayinya dan lebih memilih susu formula karena dianggap lebih cocok untuk bayinya. Ibu yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup tidak memiliki waktu yang cukup untuk bayinya. Ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI pada bayinya dibandingkan ibu bekerja. (Kebo et al., 2021). Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemberian ASI. Ketika para ibu kembali bekerja ibu harus menggunakan susu formula pengganti ASI (Salsabila & Ismarwati, 2023).

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan Yusran Fauzi dan Fikritri Marya Sari. IRT dapat memiliki kecenderungan yang sama untuk tidak memberikan ASI dan memberikan makanan tambahan pada bayi agar bayi kenyang dan tidak rewel. Ibu yang tidak bekerja di luar juga tidak bisa jika selalu mengurus bayinya, karena ibu harus melakukan tanggung jawab lain seperti mengurus suami dan melakukan pekerjaan rumah. Hasil menunjukkan bahwa pekerjaan ibu dengan pemberian ASI diketahui dari 30 orang ibu yang

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

bekerja terdapat 20 orang (66,7%) tidak memberikan ASI dan 10 orang (33,3%) memberikan ASI. Sedangkan dari 23 orang ibu yang tidak bekerja terdapat 8 orang (34,8%) tidak memberikan ASI dan 15 orang (65,2%) memberikan ASI (Fauzi & Sari, 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Farida, Ruri Kharisma Fitriani, dkk. Diketahui bahwa dari 32 ibu (53,3%) dengan status bekerja. Sebanyak 29 ibu (48,3%) tidak memberikan ASI dan hanya sebanyak 3 ibu (5,0%) yang memberikan ASI. Sedangkan dari 28 ibu (46,7%) yang tidak bekerja seluruhnya menyatakan tidak memberikan ASI (Farida et al., 2022).

Hasil penelitian Farida menunjukkan bahwa pekerjaan ibu mempengaruhi keputusan pemberian ASI dimana ibu yang bekerja cenderung memilih susu formula karena keterbatasan waktu. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan ASI, karena mereka lebih fokus merawat bayi tanpa harus membagi waktu dengan pekerjaan. Namun, ibu yang tidak bekerja juga dapat memilih untuk memberikan makanan tambahan dengan alasan agar bayi lebih kenyang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih cenderung memberikan ASI dibandingkan ibu yang bekerja. (Farida et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingginya jumlah ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lebih banyak waktu di rumah untuk mengurus keluarga, termasuk dalam hal perhatian terhadap kesehatan diri dan anak. Kondisi ini memberikan peluang bagi ibu untuk lebih fokus dalam menjalankan peran domestik dan spiritual, termasuk mengikuti terapi relaksasi dzikir sebagai upaya mengurangi tingkat kecemasan menjelang menopause. Namun demikian, meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak, tidak semua mampu memanfaatkan waktu tersebut secara efektif untuk menjaga keseimbangan emosional dan kesehatan psikologisnya, karena beban pekerjaan rumah tangga yang tidak ringan juga dapat menimbulkan stres tersendiri. Dengan kata lain, status sebagai ibu rumah tangga tidak selalu menjamin tingkat kecemasan yang lebih rendah, tetapi dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan terapi relaksasi dzikir karena fleksibilitas waktu dan lingkungan yang relatif tenang. Oleh karena itu, pekerjaan ibu, khususnya sebagai ibu rumah tangga, dapat menjadi faktor yang berperan dalam menurunkan kecemasan melalui peningkatan kesempatan mengikuti kegiatan yang mendukung kesehatan mental dan spiritual.

2. Analisis Bivariat

a. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian dukungan suami cukup sebanyak 19 responden (50%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan suami dalam mendukung ibu selama proses menyusui berada pada tingkat moderat, yang dapat memengaruhi motivasi dan kemampuan ibu dalam memberikan ASI secara optimal. Dukungan suami yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan praktik pemberian ASI.

Dukungan suami adalah informasi yang membangun kepercayaan diri dan kesadaran seseorang bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai dan bagian dari komunitas yang mendukung dan menghormati satu sama lain sebagai bentuk interaksi dengan kebutuhan hubungan memberi dan menerima. bantuan nyata yang diberikan seorang suami kepada

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

istrinya Susilowati.dkk, (2022). Dukungan suami adalah jenis kontak sosial yang melibatkan pemberian dan penerimaan bantuan yang nyata, sehingga mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial yang mampu memberikan cinta, perhatian, dan pengabdian. Baik dalam keluarga sosial maupun pasangan Ingela (1999) dalam (Rahayu, 2019). Dukungan moril seorang suami terhadap istrinya sangat diperlukan dan sangat dianjurkan bagi seorang suami untuk lebih memberikan dukungan atau semangat kepada istrinya (Rahayu, 2019).

Menurut Roesli (2000) dalam Nasution (2020) mengatakan kekuatan ibu berasal dari dukungan suami dan keluarganya. Secara teori, keluarga dan pasangan khususnya dimaksudkan untuk membantu menegakkan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang enggan menyusui anaknya mereka sering melakukannya karena kurangnya pengetahuan dan dukungan suami. Refleks prolaktin dan refleks *letdown* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan perhatian suami kepada ibu, yang meningkatkan perasaan menyenangkan ibu. Agar ibu menyusui dapat menyusui secara Eksklusif, diperlukan bantuan suami, Pandangan, motif, sentimen, dan pengetahuan

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anggraini et al, (2020) serta penelitian oleh Husna & Safitri (2019) juga menunjukkan hasil yang sama. Menurut hasil riset oleh Durmazoğlu et al. (2021) dukungan suami yang didapatkan ibu dalam menyusui eksklusif memiliki efek positif pada pengalaman ibu dimana mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu karena produksi ASI menjadi lebih lancar. Dukungan suami juga dapat membuat beban yang dihadapi Ibu dalam menyusui eksklusif yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan ibu agar dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami juga memiliki efek positif pada kebiasaan menyusui eksklusif yang ditandai dengan peningkatan angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Reyani et al, 2021).

Sebaliknya dukungan yang rendah dari suami akan berdampak negatif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui. Rahmi (2021) menjelaskan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan dari suaminya tidak menyusui eksklusif, dan hanya 36,8% ibu yang tidak mendapat dukungan dari suaminya yang menyusui eksklusif. Ratnaningsih (2020) menjelaskan bahwa mayoritas ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dan hanya sedikit ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Puspitasi dan Sasongko (2020) rendahnya dukungan suami yang didapatkan ibu dikarenakan suami memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan ibu karena pekerjaan suami serta kurangnya pemahaman suami terkait keluhan yang dialami ibu.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan suami dalam kategori cukup (50%), peneliti berasumsi bahwa tingkat dukungan tersebut belum optimal dalam menunjang praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami cukup dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif, serta minimnya keterlibatan suami dalam proses menyusui. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa dukungan suami merupakan faktor kunci dalam keberhasilan menyusui, baik melalui dukungan emosional, informasional, maupun instrumental.

b. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI sebanyak 26 responden (68,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah melaksanakan praktik pemberian ASI,

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

yang mencerminkan tingkat kesadaran dan komitmen yang cukup baik terhadap pentingnya ASI bagi kesehatan dan perkembangan bayi. Persentase ini juga menggambarkan bahwa faktor-faktor pendukung, seperti pengetahuan, motivasi, serta dukungan lingkungan, berperan dalam mendorong ibu untuk memberikan ASI.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Ayat 1 menjelaskan bahwa Air Susu Ibu disebut ASI adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan tanpa memberikan makanan atau minuman lain (Ramli et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlita (2025) yang menyatakan bahwa responden ibu nifas yang menjawab ya/memberikan ASI eksklusif berjumlah 26 orang dengan presentase sebesar 86,7% dan yang menjawab tidak/tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 4 orang dengan presentase sebesar 13,3%.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Widiastuti dan Widiani (2019) yang menyatakan bahwa pemberian ASI yang dimulai dari hari pertama kehidupan dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir hingga 45%. ASI mendukung perkembangan anak dan membantu mencegah obesitas serta penyakit kronis di kemudian hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI saja sebanyak 24 dengan presentase 80% dan sebagian ibu yang memberikan tambahan susu formula yaitu 6 orang dengan presentase 20%. Berbagai alasan yang mendasari ibu yang memberikan tambahan susu formula yaitu bayi kurang minum, bayi rewel, ketakutan bayi kurang ASI sehingga ibu memberikan tambahan susu formula.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Rejosari sudah berada pada kategori cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan dalam program peningkatan cakupan ASI. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kesadaran yang baik mengenai manfaat ASI, namun masih terdapat kendala yang menyebabkan sebagian ibu tidak memberikan ASI secara konsisten, seperti persepsi kurangnya produksi ASI, bayi rewel, serta kekhawatiran terkait kecukupan asupan bayi sehingga memicu penggunaan susu formula.

c. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu, diketahui bahwa dari 38 responden sebagian besar dukungan suami cukup terhadap pemberian ASI eksklusif, yaitu sebanyak 19 responden dengan rincian yang memberikan ASI sebanyak 16 responden (84,2%) dan yang tidak memberikan ASI sebanyak 3 responden (15,8%), dari 14 responden yang mendapatkan dukungan suami baik yang memberikan ASI sebanyak 10 responden (71,4%) dan tidak memberikan ASI sebanyak 4 responden (28,6%), sementara dari 4 responden yang mendapatkan dukungan suami kurang semuanya tidak memberikan ASI sebanyak 5 responden (100%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang lebih kecil dari tingkat *signifikansi* $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan suami berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

Suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui dan diharapkan selalu berada di sisinya dan siap memberikan pertolongan setiap saat. Dukungan berkelanjutan yang diberikan oleh suami dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui (Yanti, 2021). Bentuk dukungan suami dapat berupa dukungan informatif, emosional, instrumental, dan penilaian. Berdasarkan hasil uji statistik chi square menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai Asymp. Sig 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. Peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dibandingkan yang tidak mendapat dukungan dari suami. Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Riskita, 2019), yang menunjukkan bahwa dari 24 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, 13 responden diantaranya tidak mendapatkan dukungan dari suaminya, sedangkan yang mendapatkan dukungan dari suaminya hanya 11 responden. Uji statistik pada penelitian ini mendapatkan hasil p (Sig) 0,020 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada anaknya.

Penelitian (Silaen, 2023) tentang Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan p-value (0,015) $< \alpha$ (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian A'yun (2024) tentang Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif didasari dengan uji chi square didapatkan nilai Asymp. Sig 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Keterlibatan suami dalam proses menyusui dan pemahamannya tentang manfaat ASI eksklusif juga dapat memperkuat komitmen keluarga terhadap pemberian ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. Peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dibandingkan yang tidak mendapat dukungan dari suami.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang diberikan suami, baik berupa dukungan emosional, informatif, instrumental, maupun penilaian. Temuan bahwa ibu dengan dukungan suami yang cukup dan baik memiliki proporsi lebih tinggi dalam pemberian ASI dibandingkan ibu dengan dukungan yang kurang memperkuat asumsi bahwa kehadiran, perhatian, dan keterlibatan aktif suami berkontribusi langsung terhadap motivasi dan keyakinan ibu dalam menjalankan praktik menyusui.

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

SIMPULAN

1. Diketahui bahwa sebagian besar usia ibu 20-35 tahun sebanyak 28 responden (73,7%), sebagian besar ibu partitas Multipara (>1 kali) sebanyak 27 responden (71,1%), sebagian besar pendidikan
2. ibu SMA sebanyak 26 responden (68,4%), sebagian besar pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 33 responden (86,8%).
3. Diketahui bahwa sebagian besar dukungan suami cukup sebanyak 19 responden (50%).
4. Diketahui bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI sebanyak 26 responden (68,4%).
5. Terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2025 ditunjukkan dengan nilai p-value 0,001.

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan para ibu menyusui dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Ibu diharapkan mampu melibatkan suami secara aktif dalam proses menyusui, baik dalam bentuk dukungan emosional, motivasi, maupun bantuan praktis sehari-hari.
2. Bagi Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi civitas akademika, khususnya di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, dalam memahami pentingnya faktor dukungan keluarga terutama dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas lingkup penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar, serta menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif seperti tingkat pengetahuan ibu, pekerjaan suami, dukungan tenaga kesehatan, atau kondisi sosial ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Lestari, A. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas 23 Ilir Palembang. *Skripsi*. [Http://Rama.Binahasada.Ac.Id:81/Id/Eprint/1357/](http://Rama.Binahasada.Ac.Id:81/Id/Eprint/1357/)
- Annisa, L., & Swastiningsih, N. (2015). Dukungan Sosial Dan Dampak Yang Dirasakan Oleh Ibu Menyusui Dari Suami. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.12928/Empathy.V3i1.3013>
- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau Dari Pemberian Asi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 128–136. <https://doi.org/10.36729/Jam.V7i2.860>
- Boediarsih, B., Astuti, B. W., & Wulaningsih, I. (2021). Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jendela Nursing Journal*, 5(2), 74–82. <https://doi.org/10.31983/Jnj.V5i2.7983>
- Bps. (2024). 76,20% Bayi Umur 0-5 Bulan Di Provinsi Lampung Pada Tahun 2023 Mendapat Asi Eksklusif. <https://lampung.bps.go.id/Id/News/2024/06/30/382/76-20-Persen-Bayi-Umur-0-5-Bulan-Di-Provinsi-Lampung-Pada-Tahun-2023-Mendapat-Asi-Eksklusif-.html>
- Bps Pringsewu. (2024). Jumlah Bayi Baru Lahir Yang Mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (Imd)

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pringsewu, 2023.
<https://Pringsewukab.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Ntcwizi=/Jumlah-Bayi-Baru-Lahir-Yang-Mendapatkan-Inisiasi-Menyusui-Dini-Imd-Menurut-Kecamatan-Di-Kabupaten-Pringsewu.Html>

Devy Eka Pratiwi. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Skripsi*.
https://Repository.Poltekkes-Smg.Ac.Id/Index.Php/Index.Php?P=Show_Detail&Id=23791&Sec=Publisher

Fadiyah Hurrayos. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 18089014028, 1–12.

Ivan, D. (2023). Pengaruh Dukungan Suami, Teman Dan Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Usia Remaja Di Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*, 1–23.

Kemendes Ri. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia.. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Ri.

Kementerian Kesehatan Ri. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Dalam Angka*.

Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). Buku Saku Air Susu Ibu. In *Khd Production* (Vol. 42, Issue 4).

Mulyani, S., Ekawati, F., & Rudini, D. (2020). *Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Penyimpanan Asi Pada Ibu Bekerja Smpn 17 Kota Jambi*.
<https://www.google.com/url?sa=T&source=Web&rct=J&opi=89978449&url=https://online-journal.unja.ac.id/medic/article/download/8628/10008/20581&ved=2ahukewij3pgar4gpaxvnydgghtovlgkqfnoecbcqaq&usq=Aovvaw1-Reamlig6doa9gx2a5yn1>

Nasution.F. (2020). Hubungan Dukungan Suamidengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kota Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 21–25.

Notoatmodjo. (2020). *Metode Penelitian*. Rineka. Cipta.

Notoatmodjo S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 3rd Edn. Rineka Cipta.

Nur Khasanah, S. (2019). *Peran Suami Dan Petugas. Kesehatan Dalam Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Kota Madya Yogyakarta*. 2(1), 1–9.

Nurnainah, Sri Wahyuni Bahrum, N. (2023). Edukasi Pentingnya Pengetahuan Suami Tentang Breasrfeeding Father Dalam Mendukung Kelancaran Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Togo Togo Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(Juni), 489–496.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jpm>

Nursalam. (2020a). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.

Nursalam. (2020b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.

Rahayu, K. D. (2019). Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, Vol. Xii N.

Rika Widianita, D. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. Pp. 1–19 In *Journal Of Telenursing (Joting)*, Vol. 5.

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 3 No 2 Oktober 2025

E-ISSN : 3031-2345

- Salma Qurrata A'yun, & Enny Yuliaswati. (2024). Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 193–202. <https://doi.org/10.61132/Observasi.V2i4.714>
- Sarumi, R. (2022). *Buku Kelancaran Pemberian Asi*. New; 2020. <https://books.google.co.id/books?id=Ud->
- Setiadewi, R., Hasanah, O., & Lestari, W. (2021). Mbaran Permasalahan Pemberian Asi Pada 6 Bulan Pertama. *Jurnal Medika Utama*, 04(03), 3441–3449. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/jmh/article/view/634>
- Silaen Ribka Septiana. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8–12. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.245>
- Siregar, Y. Y., Lestari, W., & Hasanah, O. (2022). Hubungan Peran Suami Dan Social Culture Dalam Pemberian Asi Di Pekanbaru, Riau. *Holistic Nursing And Health Science*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.54-65>
- Soetjiningsih Dan Ranuh. (2020). *Tumbuh Kembang Anak*. Egc.
- Sri, N. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Uptd Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap Tahun 2023*.
- Studi, P., Kebidanan, D., Dian, S., & Mojokerto, H. (2021). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Keberhasilan Laktasi. *Teknik Menyusui Yang Benar.*, 12, 43–49.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Children's Fund (Unicef) & World Health Organization (Who). (2023). Global Breastfeeding Scorecard 2023 Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Improved Protection And Support. *World Health Organization (Who)*, 1–9. <https://www.unicef.org/media/150586/file/global-breastfeeding-scorecard-2023.pdf>
- Urbaningrum. (2022). *Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Mekarmurti Tahun 2021*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8576/>
- Widiastuti, N. M. R., & Widiani, A. (2019). Pola Pemberian Asi Pada Ibu Nifas Pada Periode Early Post Partum Di Kota Denpasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.158>
- Widyaningrum, Dkk. (2021). *Modul Edukasi Pencegahan Stunting Dengan Pemenuhan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*. K-Media.
- World Health Organization (Who). (2023). *Save The Children Indonesia*. https://x.com/savechildren_id/status/1952281888523247807